

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil analisis prosodi emosional tokoh perempuan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita berdasarkan program *Praat* memiliki pola tersendiri. Pada aksent melodis, pola intonasi pada saat penutur menggunakan modus deklaratif adalah nada awal lebih rendah daripada nada akhir (naik), saat menggunakan modus interogatif adalah nada awal lebih rendah daripada nada akhir (naik) dan saat menggunakan modus imperatif nada awal lebih tinggi daripada nada akhir (turun).

Di dalam penggunaan intonasi emosional, dapat diketahui juga frekuensi suara tokoh perempuan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita saat dalam kondisi marah. Titik itu dilihat dari frekuensi penghitungan rata-rata titik tertinggi dan titik terendah yang digunakan. Pada modus deklaratif, penutur menuturkan dengan frekuensi paling tinggi yaitu pada angka 465,3 Hz dibandingkan dengan modus interogatif yang frekuensi tertingginya pada angka 457,4 Hz dan hanya berbeda sedikit dengan frekuensi di modus imperatif pada angka 464,7 Hz. Untuk titik terendah, tuturan yang menggunakan modus imperatif menuturkan frekuensi yang paling rendah yaitu pada angka 193,5 Hz. Angka ini berbeda sedikit dengan frekuensi yang digunakan pada tuturan bermodus deklaratif yaitu pada angka 197,5 Hz, kemudian tuturan bermodus interogatif dengan angka 193,5 Hz. Dapat dinyatakan bahwa rentang rata-rata frekuensi suara perempuan saat dalam kondisi marah pada film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita berada di kisaran angka 190 Hz hingga 470 Hz.

Para tokoh tersebut juga diketahui lebih banyak menggunakan tuturan yang menggunakan modus deklaratif ketika marah. Penggunaan modus deklaratif sebagai modus tuturan terbanyak mengindikasikan bahwa penutur lebih sering menerangkan serta memberikan informasi kepada lawan tutur saat sedang berkomunikasi meskipun mereka sedang dalam kondisi emosional.

Untuk aksentuasi temporal, durasi terpanjang digunakan pada tuturan bermodus deklaratif dan berada pada kisaran waktu 17,17 s dengan banyak suku kata 37 buah. Hal ini dapat terjadi karena kalimat deklaratif adalah kalimat berita yang bertujuan untuk memberitakan perasaan si penutur. Kalimat ini berisi penjelasan-penjelasan perasaan si penutur sehingga suku kata yang dituturkan juga lebih banyak. Sedangkan waktu tuturan terpendek juga terdapat pada tuturan deklaratif yaitu berada pada kisaran waktu selama 0,22 s. Tuturan itu hanya terdiri dari satu suku kata saja. Selain itu, pada durasi tuturan juga terdapat jeda di dalamnya. Jeda dapat memberikan kesempatan penutur untuk mengambil nafas, tetapi jeda juga dapat digunakan untuk menekankan bagian tuturan dengan menaikkan atau menurunkan intonasi.

Selain intonasi dan durasi, tuturan marah perempuan juga dapat dilihat dari sisi pragmatik. Dalam kajian ini berbahasa merupakan salah satu tindakan yang lazim disebut dengan tindak tutur. Pada film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, tokoh perempuannya menggunakan empat jenis tindak tutur yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Didapati kesimpulan bahwa jenis tindak tutur yang paling banyak digunakan oleh perempuan saat dalam kondisi marah adalah tindak tutur langsung literal. Penggunaan tindak tutur ini dipakai ketika penutur berhadapan

dengan lawan tutur yang tingkat keakrabannya sudah dekat sehingga penutur tidak lagi sungkan saat mengekspresikan kemarahannya. Selain itu, topik pembicaraan juga menjadi penentu penggunaan tindak tutur ini. Jika penutur merasa topik pembicaraan tersebut membuat ia sangat marah dan tersinggung sekali maka penutur cenderung menggunakan jenis tuturan ini.

Selain itu, saat dalam kondisi marah perempuan juga menggunakan tindak tutur tidak langsung yang memiliki makna implisit di dalamnya. Penggunaan jenis tindak tutur ini cenderung digunakan jika penutur berhadapan dengan lawan tutur yang hubungan keakrabannya tidak terlalu dekat sehingga terasa lebih sopan. Begitu pula jika dilihat dari topik pembicaraan yang ada, jika penutur masih merasa topik tersebut tidak membuat ia marah dalam level yang maksimal, maka penutur cenderung menggunakan jenis tindak tutur ini.

Berdasarkan hal itu, dapat dinyatakan bahwa cara perempuan mengekspresikan marah sangat berkaitan dengan fungsi hemisfer otaknya. Untuk menunjukkan ekspresi emosi, berdasarkan fungsi hemisfernya perempuan cenderung menggunakan agresi tidak langsung, contohnya adalah lewat tuturan. Berdasarkan analisis data, meskipun sedang diliputi oleh emosi marah, tokoh perempuan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita masih mampu memilih jenis tuturan yang akan mereka gunakan sesuai dengan konteks yang meliputi peristiwa tutur tersebut. Hal ini dikarenakan otak perempuan mampu berfikir secara logis dan emosional secara bersamaan. Perempuan juga memiliki rasa empati yang lebih besar, karena itu mereka akan memilih untuk menggunakan jenis tuturan yang sesuai dengan konteks untuk meminimalisir gesekan hubungan antara penutur dengan mitra tutur.

Secara umum, emosi mencakup keseluruhan sistem saraf. Akan tetapi ada bagian sistem saraf yang terutama terkait dengan emosi yaitu sistem limbik. Pada perempuan, sistem limbik tersebut memiliki ruangan yang lebih besar daripada laki-laki sehingga perempuan lebih peka dan lebih mampu dalam mengekspresikan perasaan mereka. Ketika perempuan marah, darah akan naik menuju sistem limbik yang selanjutnya akan merespon bagaimana perempuan tersebut bereaksi.

Saat bereaksi itu, lingkungan ternyata juga memainkan peranan yang sangat penting. Artinya lingkungan dapat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa yang akan digunakan oleh perempuan saat marah. Selain itu, pendidikan juga bisa menjadi salah satu faktor penentu terhadap pemilihan kata-kata dalam pengekspresian emosi marah. Tokoh yang memiliki profesi yang menuntut pendidikan tinggi tampak tidak menggunakan kata-kata carut atau kasar, sedangkan tokoh yang pendidikannya tidak tinggi atau masih duduk di bangku SMP tampak lebih sering menggunakan kata-kata carut atau kasar.

Berdasarkan kesimpulan, peneliti menyatakan bahwa hasil penelitian ini mampu menyokong penelitian-penelitian sebelumnya. Hal itu dilihat dari adanya hubungan yang saling berkaitan antara hasil penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian ini.

5.2. Saran

Penelitian ini memiliki kelebihan pada fenomena kebahasaan yang diangkat yaitu tentang prosodi emosional yang dikhususkan pada perempuan. Peneliti melihat bahwa penelitian tentang prosodi yang berhubungan dengan emosi masih sangat

jarang dilakukan, terlebih lagi yang berhubungan dengan fungsi otak manusia. Hal itu menjadikan penelitian tentang fenomena ini masih langka ditemukan khususnya pada penelitian di Indonesia. Selain itu, alat bantu *Praat* yang digunakan untuk mengukur prosodi emosionalnya juga telah banyak digunakan oleh para peneliti baik luar maupun dalam negeri serta telah diakui secara internasional akan keakuratan pengukurannya. Akan tetapi, penelitian ini juga tidak sempurna dan memiliki kekurangan. Salah satunya adalah data kebahasaan yang berasal dari karya seni berupa film dan bukan berasal dari fenomena kebahasaan sehari-hari yang ada di dalam kehidupan. Peneliti berharap penelitian selanjutnya tentang fenomena yang ada pada tuturan emosi marah dapat dimaksimalkan lagi sehingga analisis prosodi emosional dalam penelitian ini dapat berkembang. Hal itu akan lebih sempurna lagi jika dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serta telaah yang lebih dalam yang tidak ditemui dalam penelitian ini.

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kaidah serta informasi baru mengenai tuturan marah yang dituturkan oleh perempuan. Selain itu dapat menjadi tinjauan bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti tuturan marah, ataupun bagi peneliti yang ingin menggunakan perangkat lunak *Praat*.

